

Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah

Muhammad Furqan MD

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No. 95, Ciputat, Kec. Ciputat Timur. Kota Tangerang Selatan
mdfurqan268@gmail.com

Hamidullah Mahmud

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No. 95, Ciputat, Kec. Ciputat Timur. Kota Tangerang Selatan
hamidullah.mahmud@uinjkt.ac.id

Abstract

The background to this research focuses on human interaction in the context of Islamic teachings and how social change can create a civilized social order. In Islam, religious norms are the main guideline for human life, which requires a long process to achieve social integration in accordance with the guidance of the Koran. The concept of multiculturalism is also relevant in this study, considering the diversity of social interactions that occur in society. Research Method using the Burhani Method: Using a rational and logical approach to understanding social phenomena. Apart from that, the phenomenological approach is also used to understand individual experiences in social and religious contexts, which reflect the dynamics of multiculturalism in society. The approach used in this research is interdisciplinary, combining various perspectives, such as sociological, historical and normative. This is important to gain a more comprehensive understanding of how Islamic teachings are applied in diverse social contexts. This approach also allows researchers to examine the interaction between religious norms and existing social realities. The conclusion of this research confirms that social integration in the context of Islamic teachings requires harmonious interaction between individuals in society. This process is not only influenced by religious norms, but also by complex social dynamics. By using a diverse approach, this research seeks to illustrate how Islamic teachings can be applied in the context of multiculturalism, as well as how individuals can contribute to a better social order in accordance with the guidance of the Koran.

Keywords: Social Change, Al-Qur'an Perspective, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berfokus pada interaksi manusia dalam konteks ajaran Islam dan bagaimana perubahan sosial dapat menciptakan tatanan masyarakat yang beradab. Dalam Islam, norma agama menjadi pedoman utama bagi kehidupan manusia, yang memerlukan proses panjang untuk mencapai integrasi sosial yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Konsep multikulturalisme juga menjadi relevan dalam kajian ini, mengingat keragaman interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Metode Penelitian menggunakan Metode Burhani: Menggunakan pendekatan rasional dan logis untuk memahami fenomena sosial. Selain itu, pendekatan fenomenologi juga digunakan untuk memahami pengalaman individu dalam konteks sosial dan agama, yang mencerminkan dinamika multikulturalisme dalam masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat interdisipliner, memadukan berbagai perspektif, seperti sosiologis, historis, dan normatif. Hal ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam konteks sosial yang beragam. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji interaksi antara norma agama dan realitas sosial yang ada. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi sosial dalam konteks ajaran Islam membutuhkan interaksi yang harmonis antarindividu dalam masyarakat. Proses ini tidak hanya dipengaruhi oleh norma-norma agama, tetapi juga oleh dinamika sosial yang kompleks. Dengan menggunakan pendekatan yang beragam, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam konteks multikulturalisme, serta bagaimana individu dapat berkontribusi pada tatanan sosial yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Kata kunci: Perubahan Sosial, Perspektif Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar.

A. PENDAHULUAN

Dalam penelitian mengenai "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an" dengan fokus pada Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, penting untuk menyoroti beberapa problematika yang mendasari penelitian ini serta alasan mengapa penelitian ini krusial untuk dilakukan. Problematika penelitian yang ditemukan antara lain. Pemahaman Perubahan Sosial: Perubahan sosial merupakan fenomena yang kompleks dan multifaset. Dalam konteks Al-Qur'an, terdapat kebutuhan untuk memahami bagaimana teks-teks suci ini memberikan panduan dan wawasan tentang perubahan dalam masyarakat. Ini mencakup interpretasi yang tepat dari ayat-ayat yang berkaitan dengan transformasi sosial dan bagaimana hal ini diterapkan dalam konteks modern. Interpretasi Tafsir: Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini perlu mengeksplorasi perbedaan dan kesamaan dalam interpretasi mereka terkait perubahan sosial, serta dampaknya terhadap pemahaman masyarakat. Relevansi Kontemporer: Di era globalisasi dan perubahan cepat, bagaimana ajaran Al-

Qur'an dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan sosial saat ini menjadi isu yang mendesak. Penelitian ini penting untuk menggali relevansi ajaran Islam dalam konteks perubahan sosial yang dinamis.

Pentingnya dilakukan penelitian ini antara lain, Memberikan Wawasan: Penelitian ini berkontribusi untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai pedoman dalam menghadapi perubahan sosial. Dengan memahami perspektif Al-Qur'an, masyarakat dapat lebih baik dalam merespons tantangan sosial yang ada. Mendukung Dialog Sosial: Dengan mengkaji tafsir yang berbeda, penelitian ini dapat memperkaya dialog sosial di kalangan umat Islam dan masyarakat luas. Ini penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Islam dalam konteks perubahan sosial. Menjembatani Teori dan Praktik: Penelitian ini juga berperan dalam menjembatani teori perubahan sosial yang ada dalam ilmu sosiologi dengan praktik kehidupan sehari-hari yang dipandu oleh ajaran Al-Qur'an. Ini membantu dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan beradab sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kitab Allah Subhanallah Ta'ala merupakan salah satu kalamullah dan sebuah jalan hidup yang di wahyukan Allah Swt. Kepada utusannya Muhammad Saw. Agar disampaikan kepada semua manusia. Salah satu capaian paling pertama diturunkan al-qur'an untuk menjadi pijakan baginya dalam merangkai sebuah hidup manusia untuk mendapatkan sebuah rasa bahagia *fi dhunya wa al-akhirat*. Kitab suci ini memberikan sebuah tempat posisi sebagai sebuah sentral kehidupan ummat manusia, bukan saja dalam bidang ilmu keislaman, tetapi juga dalam ilmu pendidikan khususnya dalam ilmu manajemen (Safitri & Afriansyah, 2019. p. 147-153).

Kitab suci umat Islam salah satu bentuk mu'zijat yang agung yang juga diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur, hal ini juga merupakan sebuah bukti bahwasanya di dalam menjawab sebuah permasalahan diharuskan memiliki wawasan yang cukup termasuk masyarakat Islam sebagai suatu awalan untuk memulai kehidupan yang baru. Di dalam berhubungan dengan Allah ataupun berhubungan dengan sesama makhluk. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan metode bagaimana upaya kita sebagai hamba senantiasa beriman kepada-Nya dan juga disandingkan dengan kutipan hadist nabi (Arifin, 2019. p. 22).

Dalam ajaran Islam, layaknya seorang manusia dalam hidup sesuai dengan norma agama, salah satu ialah dalam sistem pendidikan dan pengembangan masyarakat, karena pada dasarnya setiap manusia akan memerlukan bantuan orang lain serta senantiasa menebarkan manfaat kepada yang lain. Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan dalam pengembangan dalam rangka menerobos arus perubahan yang saat ini sedang terjadi, karena agama Islam merupakan agama yang dipercayai membawa keberkahan kepada seluruh umat manusia, sejalan dengan Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah kepada Muhammad SAW, sehingga

dapat memberikan warna di dalam kehidupan sesuai dengan anjuran serta sunnah Rasulullah (Ghoffar, 2018. p. 35-38).

Dalam agama Islam bentuk transformasi atau perubahan masyarakat sesuai dengan keterangan (*al-taghyir al-ijtima, social change*), dalam hal ini penggalan Surat Ar-Ra'd ayat 11 menjelaskan terkait dengan bagaimana pengaruh perubahan sosial dalam perspektif Al-Qur'an sebagai berikut:

مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ

...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Perubahan sosial yang sesungguhnya sangat mencakup dari seluruh sendi kehidupan masyarakat, sehingga menekan proses yang begitu panjang demi terciptanya suatu tatanan masyarakat yang madani sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, maka oleh karena itu secara sederhana mengemukakan bahwasanya perubahan sosial yang sangat signifikan tentu melihat dari kondisi dan kebiasaan masyarakat, kemudian bagaimana kondisi kehidupan masyarakat sesuai dengan anjuran Al-Qur'an baik dari sudut pandang Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Azhar.

Sebagaimana dipahami bahwa manusia adalah makhluk sosial dimana dalam praktek kehidupan sehari-hari sangat dapat dipastikan akan membutuhkan bantuan dari manusia (individu) lain. Hampir tidak bisa ditemukan dimuka bumi ini manusia yang tidak membutuhkan manusia lain, karena, memang hal tersebut adalah fitrah manusia yang sengaja di design oleh Allah, agar manusia selalu hidup dalam keadaan saling membutuhkan. Dalam konteks ini, sangat beralasan jika Ibn Khaldun mengatakan bahwa "tidak boleh tidak, manusia sangat perlu bergotong royong dengan sesamanya". Selama gotong royong itu tidak ada, manusia tersebut akan mendapatkan kesulitan. Tetapi jika manusia itu bergotong royong, terpenuhilah hikmat Tuhan agar manusia hidup berkelanjutan dan jenis bangsa manusia terpelihara (Khaldun, 2009. p.73).

Untuk dapat melakukan hal tersebut maka manusia harus melakukan pembauran, atau manusia harus melakukan interaksi yang pada akhirnya mengambil bentuk integrasi. Meskipun dalam kacamata sosiolog bahwa interaksi merupakan salah satu proses darisuatu integrasi (S. Soekanto, 2007. p. 53). Dari penjelasan sesuai KBBI menyebutkan arti dari suatu integrasi yaitu suatu sistem pembaharuan yang menerapkan sistem kerjasama antar individu sehingga menjadikan sebuah elemen yang formatif. Dengan demikian, dari tulisan ini, kata perubahan sangat rentan dan sering dialami oleh manusia sehingga Al-Qur'an dengan tegas menjelaskan serta dari hadist Nabi serta tak ketinggalan penjelas dari ahli tafsir diantaranya Tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab.

B. PERUBAHAN SOSIAL PERSPEKTIF SOSIOLOGI ISLAM

Perubahan sosial atau transformasi sosial adalah sebuah proses yang merupakan siklus perkembangan dan struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan masyarakat secara singkat dapat dikatakan bahwa proses sosial adalah hubungan sosial yang dinamis dalam kehidupan masyarakat (Khoiriyyah, 2011. p. 54).

Dari antara para pakar sosiologi yang ada memiliki kecenderungan kepada pemahaman perubahan sosial secara komprehensif dengan mengedepankan fungsi dan struktur masyarakat, hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Kingsley Davis di dalam buku Sosiologi, Suatu Pengantar (Soekanto, 2013. p. 262). Sedangkan yang diungkapkan oleh Gillin ialah perubahan sosial suatu variasi cara-cara hidup yang sudah diterima, baik karena perubahan-perubahan ideologi, perubahan kondisi geografis, komposisi penduduk, kebudayaan materil, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan dalam masyarakat (Gillin, 1954). Para ahli yang lainnya juga telah menyampaikan teorinya seperti ahli dari Indonesia, sebut saja Soemardjan (2006) menyampaikan bahwa perubahan sosial meliputi seluruh perubahan-perubahan yang terdapat pada komunitas masyarakat serta mempengaruhi kebiasaan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, termasuk juga sikap dan sifat di suatu kelompok yang ada pada masyarakat (Martono, 2011. p. 6).

Dalam konteks teoritis, ilmu sosiologi menempatkan sebuah transformasi dalam lingkungan masyarakat sebagai salah satu peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat yang bersifat universal. Penelitian tersebut sudah memberikan perhatian lebih kepada para peneliti dari berbagai studi keilmuan termasuk dalam mengupas prospek tentang perubahan sosia. Di antara teori perubahan sosial yang begitu terkenal ialah teori yang dikemukakan oleh salah seorang ahli sosiologi dari Jerman Ferdinand Tonnies (Sugihen, 1997. p. 51). Kehidupan sosial merupakan suatu keadaan tempat dimana kelompok masyarakat menjalani rutinitas proses hidup masing-masing untuk bertahan di lingkungan sekitarnya dengan cara tersendiri. Sejauh ini, tidak ada satu kelompok masyarakat yang tidak berubah.

Berdasarkan penjelasan dari Cristian Debora yang dikutip dari buku (Masrizal, 2014. p. 79-80) menjelaskan, dalam menetapkan orientasi suatu proses perubahan, ada beberapa faktor yang memberikan kekuatan pada orientasi perubahan tersebut, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sikap dalam hal ini baik skala individu maupun skala kelompok yang mampu menghargai karya pihak lain, tanpa dilihat dari skala besar atau kecilnya produktivitas kerja itu sendiri.
2. Adanya kemampuan untuk mentolerir sejumlah penyimpangan dari bentuk-bentuk atau unsur-unsur rutinitas, sebab pada hakikatnya salah satu

pendorong perubahan adanya individu-individu yang menyimpang dari hal-hal yang rutin, makhluk yang suka menyimpang dari unsur-unsur rutinitas.

3. Mengkokohkan suatu kebiasaan atau sikap mental yang mampu memberikan penghargaan (*reward*) kepada pihak lain (individual kelompok) yang berprestasi dalam berinovasi, baik dalam bidang sosial, ekonomi dan iptek.
4. Tersedianya fasilitas dan pelayanan pendidikan dan pelatihan yang memiliki spesifikasi dan kualifikasi progresif, demokratis dan terbuka bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Maka daripada itu banyak sekali model teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh ahli, baik dari ahli barat dan timur, secara kompleks membahas teori perubahan sosial menurut teori yang secara utuh dikekemukakan, oleh karena itu perubahan sosial dan berbagai pandangan yang ada, terutama dalam konsep Islam yang mana perubahan sosial perspektif Islam sangat erat dengan cantuman Al-Qur'an.

Pada hakikatnya, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain. Karena pada dasarnya, setiap manusia memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai alat tukar menukar pemenuhan kebutuhan hidup (Sarwono, 1999. p. 4).

Sebagai manusia yang bermasyarakat, makhluk sosial dianjurkan untuk selalu melakukan interaksi dalam menghidupkan hubungan kemasyarakatan serta dalam menjunjung tinggi nilai sopan dan hormat di antara sesama. Interaksi manusia akan mendapatkan hasil yang maksimal dalam bentuk masyarakat yang madani. Dalam Al-Qur'an telah digambarkan sebagai kitab suci yang secara literature menjamin akan peristiwa yang nyata terjadi di antara umat manusia, dari dulu hingga kini. Di samping itu juga Al-Qur'an juga menganjurkan kepada seluruh umat manusia untuk memikirkan pencetusan sebuah sistem masyarakat dengan pengaruh serta kewajiban tertentu. Maka dengan demikian, menjadi suatu yang tidak mungkin bagi umat Islam untuk menciptakan sebuah inovasi di lingkungan masyarakat sebagai pondasi dasar sesuai yang telah digambarkan oleh Al-Qur'an yang dihubungkan langsung dengan karakteristik masyarakat sosial (Amir, S & Nurzanah, 2022. p. 112).

Kajian tersebut diatas pada konteks kekinian seringkali dijelaskan dengan menggunakan term multikulturalisme. Menurut W. Kymlika yang dikutip oleh Haryatmoko, multikulturalisme adalah pengakuan pluralisme budaya yang menumbuhkan kepedulian untuk mengupayakan agar kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat dan masyarakat mengakomodasi perbedaan budaya kelompok-kelompok minoritas agar kekhasan mereka diakui (Haryatmoko, 2010. p. 112). Adapun tujuan multikulturalisme

adalah: pertama, partisipasi aktif sebagai warganegara. Prinsip pemikiran multicultural memperjuangkan agar setiap warganegara mempunyai kesempatan yang sama (hak dan kewajiban) dan atas dasar kemampuan masing-masing ikut serta mengarahkan masa depan masyarakat mereka. kedua, terkait dengan identitas. Multikulturalisme mendorong masyarakat mengakui dan menerima keberagaman budaya sehingga berkembang rasa memiliki dan komitmen kepada masyarakatnya. Ketiga, tuntutan keadilan sosial, dalam kebijakan multikultural, mau dibangun masyarakat yang menjamin perlakuan adil dan hormat akan martabat setiap orang dari mana pun asalnya (Irham, 2015, p. 158).

C. MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PERSONAL DAN MAKHLUK SOSIAL

Banyak sekali persoalan yang terkait dengan perkembangan manusia dan sampai sekarang dikatakan sebagai makhluk sosial. Di antara berbagai perkara yang kita temui ialah: apakah secara fitrah makhluk diciptakan untuk menjadi satu kesatuan dalam sistem sosial? apa ada dorongan dan desakan dari cerita masa lalu masyarakat? Apa ini disebabkan oleh cerita masa lalu yang tidak kunjung menemukan jawabannya sehingga diharuskan untuk menempa ilmu guna mencari kebenaran dari cerita masa lalu? Atau mungkin karena terkekang dengan pola pikir masyarakat yang sangat tradisional sehingga enggan mengikuti perkembangan yang menjadi tuntutan masyarakat saat ini?

Maka daripada kumpulan pertanyaan yang tersimpan, dapat disimpulkan ditemukan tiga teori kehidupan bermasyarakat: 1) manusia itu makhluk sosial 2) manusia menjadi tumpuan segalanya dalam kehidupan sosial 3) ini semua atas pilihan yang diambil oleh manusia itu sendiri.

Teori pertama berpendapat bahwa bermasyarakat merupakan tujuan umum, semesta dan secara fitrah ingin dicapai oleh manusia. Menurut teori kedua, manusia menjadi tumpuan segalanya dalam kehidupan sosial, artinya bermasyarakat dinilai menjadi tujuan primer. Adapun menurut teori ketiga, ini hasil daripada pola pikir yang diputuskan oleh manusia itu sendiri (Muttahari, 1986. p. 17).

Pandangan pertama berpendapat bahwa yang eksis adalah individu sedangkan masyarakat hanyalah semu. Masyarakat dalam pandangan ini bukanlah “manusia tunggal” yang lebur dalam suatu senyawa alamiah. Pandangan kedua juga berpendapat bahwa yang eksis masih individu, tetapi hubungan antar individu bersifat agam nyata dalam arti fisik. Karena itu, hubungan sesama anggota masyarakat diserupakan dengan senyawa bentukan (bukan senyawa alamiah). Pandangan ketiga berpendapat bahwa masyarakat merupakan suatu senyawa sejati seperti halnya senyawa alamiah. Akan tetapi yang dimaksudkan dengannya adalah senyawa dalam hal jiwa, pikiran, kehendak dan sifat non material lainnya, bukan senyawa dalam arti fisik.

Teori ini, baik individu maupun masyarakat dipandang sebagai sama-sama eksis. Keberadaan dan kemerdekaan individu diakui adanya. Pandangan keempat berpendapat bahwa masyarakat merupakan suatu senyawa sejati yang lebih tinggi daripada senyawa alamiah. Keberadaan masyarakat menjadi sejati dan mutlak. Dalam teori ini, yang ada hanyalah kebersamaan. Jiwa bersama, berkehendak bersama, dan perasaan bersama. Akan tetapi individu tidak memiliki kedirian apapun ketika belum ada masyarakat Murthada Mutahhari berpendapat bahwa pandangan yang dinilai qur'ani adalah pandangan ketiga (Muttahhari, 1986. p. 20-24).

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 menyebutkan bahwasanya deskripsi tujuan diciptakan manusia oleh Allah dalam maksud yang bersamaan ialah tidak serta merta dalam arti yang sempit. Maksud dan tujuan diciptakan manusia tersebut dari berbagai jenis dan perbedaaan, baik dari asal-usulnya suku dan rasnya sekalipun. Daripada diskrepansi yang terdapat maka dalam hal ini dianjurkan untuk saling bertukar pikiran dan juga saling kenal mengenal. Namun, Allah memerintahkan agar saling menjaga satu sama lain dan dekatkan hubungan satu sama lain.

Sejarah bangsa arab seperti kaum 'Ad, Samud, Madyan dan Saba banyak disebut dalam Al-Qur'an. Terhadap kaum-kaum ini, agaknya Tuhan memberikan perintah khusus kepada manusia (terutama kaum muslimin) agar memperhatikan sebab-sebab kepunahannya. Sebelum punah, keempat kaum ini pernah mengalami kejayaan. Kaum 'Ad dan kaum Samud dikenal sebagai ahli bidang arsitektur dan pertanian (Al-Araf ayat 73-75, As-Syuara ayat 128-129, 132-133 dan 151-152). Selain itu, kaum Samud juga dikenal sebagai ahli dalam bidang pertanian, seperti halnya dengan kaum Saba. Adapun kaum Madyan dikenal sebagai kaum pedagang (Hud ayat 84-91). Keempat kaum yang pernah jaya tersebut akhirnya mengalami kehancuran. Secara lafazh, kehancuran kaum 'Ad digambarkan sebagai ditimpa oleh sesuatu yang luar biasa, yakni berupa angin topan dan hujan terus-menerus selama tujuh malam delapan hari sehingga mereka mati bergelimpangan di rumah masing-masing. Senada dengan kaum 'Ad, kaum Samud juga hancur ditimpa suara yang sangat keras, petir dan gempa yang luar biasa dahsyat. Seperti halnya kaum 'Ad dan Samud, kaum Madyan juga punah oleh suara yang menggelegar dan gempa yang dahsyat. Adapun kehancuran kaum Saba' ditimpa banjir bandang (Saba' ayat 16).

Sementara itu, aliran teologi tradisional akan menyatakan bahwa penyebab perubahan masyarakat (sosial) adalah kehendak Tuhan (*ijabari*). Terhadap masalah ini tampaknya M.Quraish Shihab mencoba memberikan jalan keluar walau pada ujungnya tetap lebih cenderung kepada aliran teologi rasional. Ia menjelaskan bahwa QS al-ra'd ayat 13.

وَهُمْ يَشَاءُ مَنْ بِهَا فَيُصِيبُ الصَّوَاعِقَ وَيُرْسِلُ ۖ ۖ خِيفَتِهِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ ۖ بِحَمْدِهِ الرَّعْدُ وَيُسَبِّحُ
الْمَحَالَّ شَدِيدٌ ۖ وَهُوَ اللَّهُ فِي يُجَادِلُونَ

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dialah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya.

Terdapat dua macam perubahan dengan dua perilaku. Pertama, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah, dan Kedua, perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah manusia. Namun demikian lebih lanjut ia menjelaskan bahwa perubahan masyarakat yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan-Nya. Hukum-hukum ini sebagaimana hukum alam tidak mungkin mengalami perubahan (Shihab, 1992. p. 245-246).

D. AL-QUR'AN DAN MASYARAKAT MASA DEPAN

Dari penjelasan tadi menyisakan bahwasanya makhluk sosial akan terus berubah waktu demi waktu seiring perkembangan zaman sehingga ia akan terbiasa. Seperti yang telah dijelaskan tadi di atas dalam Al-Qur'an yang telah memberikan motivasi kepada umat Islam pada zaman dahulu (650-1250 M) memberikan gambaran kepada umat serta bangsa lain untuk dapat mengambil pelajaran atas yang terjadi pada masa lampau. Dari sisi politik, umat Islam menjadi penguasa daerah-daerah lain, diantaranya India di bagian Timur dan Spanyol di bagian Barat. Pada masa ini berkembang pula ilmu pengetahuan baik dalam bidang agama maupun dalam bidang umum.

Pada saat ini juga para ulama serta pemuka agama besar di bidang hukum seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad serta Imam bin Hanbal muncul. Dari bidang teologi telah lahir tokoh seperti Washil Ibn Atha' dan Al-Nazzam. Dari bidang mistik dan tasawuf telah lahir tokoh seperti Zu al Nun Al-Misri, Abu Yazid al-Bustami serta al-Hallaj. Di bidang filsafat telah lahir para filsuf seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina hingga Ibnu Miskawaih dan juga di antara para ahli di bidang ilmu pengetahuan yang lahir pada masa klasik Islam. Setelah zaman kuno berlalu, maka perkembangan umat Islam baik dari bidang apapun mulai menurun eksistensinya sehingga hingga abad ke 21 mulai timbul kembali tanda-tanda kebangkitan umat Islam.

Para teolog misalnya, akan berpendapat bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh karena teologi yang dianutnya bukan lagi teologi yang membawa dinamika. Para ahli fiqh memiliki pandangan bahwasanya faktor penyebab kemunduran mereka adalah Islam yang mereka anut bukan lagi Islam dalam arti sebenarnya. Bid'ah atau semacamnya telah

menguasai kehidupan mereka. Politisi lebih cenderung berpendapat bahwa faktor yang menjadi penyebab mundurnya umat Islam adalah faktor perebutan kekuasaan. Mereka tidak lagi bersatu di bawah satu kekuasaan. Filsuf berpendapat bahwa yang menjadi sebab kemunduran Islam adalah adanya pengekangan berfikir dan bahkan pengharaman filsafat. Kemerdekaan berfikir tidak lagi memperoleh tempat dalam kehidupan umat Islam. Pakar ekonomi bisa berpendapat lain.

Menurutnya, Islam mundur karena mereka tidak lagi mampu menguasai perekonomiannya. Pendidik juga berpendapat yang lain lagi. Menurutnya, umat Islam mundur karena mereka tidak lagi atas dasar konsep pendidikan yang salah. Pendidikan yang diselenggarakan tidak lagi menghasilkan anak didik yang aktif dan tanggap terhadap kemajuan zaman. Para ahli di bidang ilmu lain tentunya juga mempunyai pendapat yang lain lagi. Akan tetapi kalau diperhatikan lebih dalam agaknya mereka dapat menerima pernyataan bahwa faktor utama penyebab kemunduran umat Islam adalah kurang memanfaatkan daya pikir yang dimilikinya, sementara ajaran Islam sendiri sangat mendorong pemanfaatan daya pikir oleh manusia (Nasution, 1986. p. 5-8).

Ijtihad dalam Islam semestinya selalu dihidupkan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an memberi peluang dan bahkan mendorong untuk itu. Ayat-ayat Al-Qur'an yang seluruhnya berjumlah 6236 buah (4780 ayat Makkiyah dan 1456 ayat Madaniyyah) (Departemen Agama RI, 1412 H, p. 16).

Muhammad 'Abduh meninjau dari sisi lain yang berbeda dengan cara yang ditempuh oleh ahli hukum di atas (Abduh, 1969. p. 10). Menurutnya, Islam memang memerintahkan kepada umatnya untuk berjihad dan melarang taqlid. Adanya ketentuan hukum akal dan terdapatnya ayat-ayat mutashabihat memberikan peluang kepada para pemikir untuk melakukan ijtihad.

Perubahan masyarakat yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi atau sebaliknya karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membawa perubahan masyarakat, agaknya telah diantisipasi oleh Al-Qur'an. Yang berperan besar dalam kehidupan masyarakat adalah manusia. Dengan akal manusia pula, ilmu pengetahuan dan teknologi maju dan berkembang. Atas dasar ini barangkali Muhammad 'Abduh mempunyai pendapat bahwa ilmu yang dihasilkan oleh akal tidak mungkin bertentangan dengan wahyu Tuhan. Keduanya bersendikan akal dan keduanya mempelajari alam. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa Tuhan telah menurunkan dua kitab: yang satu dijadikannya adalah alam dan yang satu lagi diwahyukan-Nya adalah Al-Qur'an (Adams, 1933. p. 134-136). Wahyu tidak dapat membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Kalau zhahir ayat bertentangan dengan akal maka wajiblah bagi akal untuk meng'itikadkan bahwa yang dimaksud sebenarnya bukanlah arti yang *zhahir* itu (Abduh, 1969. p. 114). Atas dasar ini

pula para ahli di bidang tafsir Al-Qur'an sering menghimbau kepada para ahli untuk menafsirkan secara kontekstual (Syihab, 1990. p. 22).

Meskipun terdapat perbedaan antara perubahan budaya dengan perubahan sosial, pada hakikatnya perubahan budaya dan perubahan sosial merupakan hal yang sangat berkaitan. Keterkaitan antara perubahan budaya dengan perubahan sosial dapat dilihat dari fakta bahwa tidak mungkin ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat dan di samping itu, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan (Hartono, 2011, p. 12).

Sayid Quthb (Quthb, 1995. p. 1) dalam hal ini juga menyampaikan terkait dengan Al-Qur'an yang disebut sebagai kitab dakwah yang penuh sekali dengan kandungan hikmah, Al-Qur'an banyak mengintruodisir terma-terma dakwah. Setiap penafsiran yang dihubungkan dengan realitas kekinian. Juga dengan itu Al-Qur'an secara komprehensif membicarakan terkait dengan manusia sebagai gambaran kebesaran Allah SWT, sebab dalam perspektif Al-Qur'an yang dikatakan sebagai kitab dakwah yang kerap dijadikan sebagai sumber rujukan yang sangat utama. Al-Qur'an memperkenalkan sejumlah istilah kunci yang melahirkan konsep dasar dakwah.

Menurut yang diterangkan oleh Fazlur Rahman (Rahman, 1985. p. 2) Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan wahyu yang secara literal diwahyukan kepada Nabi Muhammad antara tahun 710 dan 732 M, barangkali dalam hal ini mungkin tidak ditemukan dokumen keagamaan manapun yang difirmankan secara lengkap di dalam Al-Qur'an. Quraish Shihab dalam hal ini juga menambahkan (Shihab, 1994. p. 21) di waktu yang sama, Al-Qur'an juga dinyatakan sebagai kitab suci yang terbukti keotentikannya dijamin sempurna oleh Allah, dan ia tergolong kepada kitab dari berbagai kitab suci yang sebelumnya pernah diturunkan oleh Allah akan selalu terpelihara. Agama Islam dalam hal ini memberikan kaitan terkait dengan ajaran yang disebarkan oleh Nabi Muhammad hingga sampai kepada kita semua, ini bersamaan dengan fenomena turunnya Al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia sekitar lima belas abad yang lalu.

Deden Makbuloh dalam hal ini menyampaikan teorinya terkait dengan kajian tentang manusia (Makbuloh, 2011) Kajian lebih lanjut dan potensial tentang manusia, terdapat dalam Al-Qur'an dimana Allah SWT melalui firman-Nya memberikan gambaran tentang rahasia-rahasia manusia, gambaran tentang manusia itu diantaranya dapat kita jumpai menggunakan kata-kata yang terdiri dari *alif*, *nun* dan *sin*, semacam *insan*, *ins*, *nas* atau *unas*. Perkataan *insan* berasal dari suku kata *uns* yang artinya jinak, harmonis dan anggun. Kata *insan* juga kerap ditempatkan diantara ayat-ayat Al-Qur'an untuk menampakkan kepada segenap manusia dengan segala kesempurnaannya, hati dan jiwanya. Manusia tentunya berbeda dengan satu dan lainnya, perbedaan tersebut seperti dari fisik, mental dan kepintaran. Ada satu suku kata yaitu *al-insan* yang kerap dicantumkan di dalam Al-Qur'an

untuk menampakkan bukti nyata kepada manusia sebagai makhluk yang mempunyai jiwa dan raga yang lengkap.

Setelah itu dalam hubungan ini Lubis dan Hadi juga memberikan pandangan (Lubis & Hadi, 2003). Terkait harmonisasi dari kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya, mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang unik dan istimewa sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyanggah predikat khalifah Allah SWT di muka bumi.

E. PERUBAHAN SOSIAL, STUDI TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH

Suatu kumpulan masyarakat dapat dianggap sebagai makhluk sosial jika ia memiliki kesempurnaan secara fisik (*ahsanil taqwim*). Manusia bisa dikatakan sebagai makhluk yang sangat unik sebagai fokus kajian yang sangat kompleks. Manusia memiliki subjek kajian tersendiri sehingga ia bisa mandiri dalam menentukan fokus kajian yang ia inginkan, masyarakat boleh dikatakan sebagai makhluk sosial apabila ada unsur tersebut, itu maknanya terciptanya manusia merupakan rencana untuk menentukan objek sehingga ia ada sampai saat ini.

Menurut Quraish Shihab kata *sunnatullāh* dapat dipahami sebagai kebiasaan-kebiasaan yang diberlakukan Allah dalam masyarakat atau ketentuan-ketentuan Allah dalam memperlakukan masyarakat (Shihab, 2005. p. 494). *Sunnatullāh* atau yang terkadang disebut sebagai hukum kemasyarakatan atau hukum alam itu tidak akan mengalami perubahan. *Sunnatullāh* ini berlaku untuk semua masyarakat, baik masyarakat pada masa Nabi, maupun masyarakat kita sekarang dan masyarakat yang akan datang. Kemajuan dan keruntuhan suatu masyarakat tentunya termasuk dalam *sunnatullāh* yang tidak mengalami perubahan ini.

Dari penelusuran penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar mengenai *sunnatullāh*, tampak bahwa Hamka juga memahami *sunnatullāh* sebagai ketentuan yang tidak berubah. Hal ini dapat dipahami dari penelusuran pendapat Hamka tentang makna yang terkandung dalam Q. S. Fāthir (35): 43 yang berbunyi sebagai berikut:

سُنَّتِ ۙ اِۙ فَهَلْ يَنْظُرُوْنَ اِلَّا ۙ اسْتِكْبَارًا فِي الْاَرْضِ وَمَكْرُ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئِ اِلَّا بِاٰهْلِهِ
الْاَوَّلِيْنَ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللّٰهِ تَبْدِيْلًا ۗ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللّٰهِ تَحْوِيْلًا

Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.

Ketika menafsirkan makna yang terkandung dalam Q. S. Fāthir (35): 43, Hamka mengumpamakan sunnatullāh sebagai air hilir. Air hilir itu, sebagaimana dinyatakan oleh Hamka, pasti menurun ke tempat yang lebih rendah. Air secara alami tidak mungkin mengalir ke tempat yang lebih tinggi. Air itu mengikuti aturan yang ditetapkan Tuhan, yaitu tempat kosong yang lebih rendah yang didapatinya dalam pengaliran itu. Setelah tempat yang kosong itu dipenuhi, aliran selanjutnya menuju terus. dan terus melalui tempat yang kerendahan, menuju lautan.

Quraish Shihab juga menambahkan terkait dengan konsep Sunnatullah, yang mana rang yang berupaya untuk melakukan perubahan positif dalam masyarakatnya sangat perlu memahami hukum kemasyarakatan atau sunnatullāh ini. Kurangnya perhatian dan pengetahuan terhadap Sunnatullāh, masih menurut Hamka, dapat menimbulkan kegagalan yang tidak disangka. Mengenai pentingnya memahami sunnatullāh bagi orang yang berupaya untuk mewujudkan perubahan positif dalam masyarakatnya atau berjuang menegakkan cita-cita, Hamka mengungkapkannya dengan kalimat: “Maka berbahagialah orang yang berjuang dengan ilmu tentang keadaan Sunnatullāh” (Hamka, 2015. p. 268).

Untuk memperjelas sunnatullāh yang juga berlaku bagi seseorang, Hamka kemudian memberi ilustrasi mengenai kesuksesan atau kegagalan seseorang. Contoh yang diberikannya tampaknya berkenaan dengan diri Hamka sendiri, meskipun Hamka tidak menyebutkan identitas orang tersebut.

Hamka mencontohkan seseorang yang di masa kecilnya memiliki riwayat pendidikan formal yang tidak bagus serta dikenal di sekolahnya sebagai anak yang pemalas. Ketika kawan-kawannya berhasil menggondol diploma, orang tersebut tidak berhasil dalam studi formalnya dan tidak berhasil menggondol diploma apapun, dan kerap diejek oleh kawan-kawannya. Namun setelah tiga puluh tahun kemudian orang tersebut muncul sebagai orang yang termasyhur dalam sejumlah bidang ilmu pengetahuan, bahkan ia mencapai gelar doktor honoris causa.

Perubahan sosial dalam perspektif Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab mengacu pada transformasi yang terjadi dalam masyarakat, yang dipengaruhi oleh norma-norma agama dan interaksi sosial. Tafsir ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman bahwa perubahan sosial adalah bagian dari sunnatullah, di mana Allah

tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri yang mengubah apa yang ada pada diri mereka (Shihab, 2002. p. 450).

Perubahan sosial termasuk kedalam salah satu hukum kemasyarakatan yang disebut di dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam istilah seperti *sunnatullah*. *Sunnahtullah* ini, di dalam Al-Qur'an dikatakan tidak akan ada suatu perubahan, sebagaimana yang tercantum dari Q.S Al-Ahzab: 62 dan ada beberapa ayat yang lain:

“تَبْدِي اللَّهِ لِسُنَّةٍ تَجَدَّ وَلَنْ قَبْلُ مِنْ خَلَوْا الَّذِينَ فِي اللَّهِ سُنَّةً

Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah”

Quraish Shihab (Shihab, 2005. p. 494) dalam hal ini mengemukakan pendapatnya terkait dengan “*sunnatullah*”. Dari penelusuran terhadap kata *sunnatullah* dan sejenisnya yang tercantum di dalam Al-Qur'an, secara umum dapat dinyatakan bahwa kata-kata tersebut digunakan oleh Al-Qur'an dalam konteks kemasyarakatan. Dengan demikian kata *sunnatullah* dapat diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan yang diberlakukan Allah dalam masyarakat atau ketetapan-ketetapan Allah dalam memperlakukan masyarakat. KBBI juga memberikan pengertian terhadap kata *sunnatullah* yakni (KBBI, 1995. p. 975) pengertian *sunnatullah* yang tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia juga mirip dengan pengertian di atas. Salah satu pengertian *sunnatullah* yang tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah “hukum” alam yang berjalan secara tetap dan otomatis.

Quraish Shihab juga menambahkan terkait di dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menekankan bahwa perubahan sosial mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat. Proses ini melibatkan interaksi dan integrasi antarindividu dalam masyarakat, yang pada akhirnya dapat menciptakan tatanan sosial yang lebih baik dan madani. Shihab juga mengaitkan perubahan sosial dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, di mana setiap individu memiliki peran dalam menciptakan perubahan positif (Shihab, 1994. p. 451).

A.W. Munawir (Munawwir, 1997. p. 1101) menyampaikan, untuk menunjukkan makna perubahan, Al-Qur'an menggunakan term *ghayyara-yughayyirutaqhyiran* yang bermakna merubah, mengganti dan menukar. Sedangkan menurut Muhammad Fuad (Fuad, 1981, pp. 644-645) dalam Al-Qur'an, term ini terulang sebanyak 7 kali yang dalam lima surah. Al-Munawwir (Munawwir, 1997. p. 843) dalam hal ini menyampaikan dalam pandangan yang lain, term lain yang bisa bermakna perubahan atau reformasi dalam bahasa modern adalah *islah*. Kata ini berasal dari kata dasarnya adalah *salaha* atau *saluha*, terdiri dari huruf *sad*, *lam* dan

ha'. Dalam bahasa Indonesia diartikan 'baik' atau 'bagus'. Sedangkan menurut Muhammad Fuad (Fuad, 1981. p. 574) menyampaikan sedangkan dalam bahasa Arab kata *salaha* (bagus) merupakan antonim *fasada* (rusak).

Dalam tulisan ini Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya (Shihab, 1994. p. 33) definisi yang lebih mencakup kata *salih* berarti "terhentinya kerusakan" atau "yang bermanfaat dan sesuai". Sehingga amal salih dirumuskan sebagai perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudharat atau amal-amal yang sesuai dengan fungsi, sifat dan kodrat.

Dalam keterangan lain Sukamaddjaja Asy'ari dan Rosi Yusuf (Sukamadjadja & Rosi, 1996. p. 63-70). Term selanjutnya adalah al-salihan dan al-muslihun, keduanya dalam bentuk *ism fa'il*. Yang pertama adalah bentukan dari *salaha* sementara yang kedua dari kata kerja *aslaha*. Berangkat dari kata dasarnya masing-masing, maka al-salihan mengandung makna orang-orang yang dengan segala hal telah melekat sifat-sifat keshalihan dalam dirinya. Makna tersebut dapat dijumpai, misalnya dalam Q.S. Ali-Imran (3): 114, An-Nisa

(4): 69, Al-A'raf (7): 168, adapun kata al-muslihun mengandung makna orang-orang yang sangat gemar melakukan perbaikan (*islah*) di muka bumi, baik sesama manusia maupun dengan alam sekitar. Makna tersebut dapat ditangkap, misalnya dari Q.S. Hud (11): 117, Al-Baqarah (2): 220.

Makhluk manusia merupakan objek utama yang telah mencetak sebuah perjalanan panjang tentang siklus hidup sehingga dari dulu hingga sekarang yang disebut sebagai masyarakat ialah yang menginginkan suatu perubahan. Sasaran yang diinginkan oleh manusia yang dikatakan sebagai makhluk yang memiliki sosial yang tinggi dari ia lahir hingga dewasa terus tertanam di pikiran seseorang. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 juga telah menjelaskan dengan sedetail mungkin tentang unsur kata *anfus*, yang terdiri dari dua pokok utama, yang pertama 'nilai yang direnungi merupakan *iradah* seraf kehendak manusia, penggabungan disini terletak ketika muncul satu kekuatan diantara manusia satu dan manusia lainnya untuk menciptakan suatu dorongan sehingga nantinya akan muncul yang namanya "ubah" atau berubah.

Penggabungan keduanya tersebut akan mampu menaklukkan suatu perubahan dengan sangat baik, seacara keilmuan sosial hal ini diperlukan guna terciptanya suatu naluri yang baik di benak manusia. Terkait dengan pernyataan tersebut digambarkan di dalam Surat Al-Anfal ayat 53 dan surat Ra'd ayat 11. Dua ayat tadi sama-sama menjelaskan tentang perubahan, namun dengan konsep serta metode yang berbeda, ayat al-anfal menjelaskan lebih kepada nikmat, bagaimana nikmat yang dimiliki oleh seseorang terus berubah seiring ia beribadah kepada Allah, ayat yang kedua dalam

surat ra'd yakni menjelaskan secara keseluruhan nikmat perubahan, baik secara baik atau buruk, maupun sebaliknya, tergantung siapa yang merubahnya menjadi baik atau yang hendak merubahnya menjadi buruk.

Menurut M. Quraish Shihab (Shihab, 2002. p. 450) ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi menyangkut kedua ayat di atas. Pertama ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial yang berlaku bagi masyarakat masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Keduanya berbicara tentang hukum-hukum kemasyarakatan, bukan menyangkut orang perorang atau individu. Ini dipahami dari penggunaan kata kaum/masyarakat pada kedua ayat tersebut.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwasanya perubahan sosial tidak bisa diterapkan dengan bantuan satu orang saja. Bisa dikatakan kalau suatu perubahan tercipta berasal dari gagasan seseorang dalam menentukan nasib seseorang, kalau gagasannya tersebut memberikan dampak positif dan bermakna bagi masyarakat, niscaya akan diikuti oleh kalangan banyak. Oleh karenanya sangat berarti suatu transformasi diciptakan oleh seseorang serta berdampak bagi yang lain agar perubahan itu sama sama diindahkan oleh semua kalangan. Maka tidak cukup jika hal itu sampai disini saja tanpa disertai dengan perubahan mindset yang nyata sehingga ini akan berdampak pada perbuatan secara perlahan-lahan, kemudian merebak ke seluruh lapisan masyarakat. pemakaian kata kaum juga mengindikasikan bahwasanya hukum di dalam lingkungan masyarakat ini tidak hanya berlaku bagi yang memeluk Islam saja, namun berlaku bagi semua umat, tersebut suku dan ras manapun juga berlaku dimanapun berada.

Kedua, karena pada dasarnya ayat di atas mendiskusikan terkait dengan kata *kaum*, dengan ini bahwasanya sebuah ketentuan atas sunnatullah yang telah diterangkan tadi mengandung korelasi tentang kehidupan di dunia, bukan ukhrawi saja. Dengan ini kita sebagaimana harus bertanggungjawab atas apa yang kita katakana secara individu, karena akan diminta seluruh jawaban kita atas perbuatan yang kita lakukan sesama di dunia, berdasarkan firman Allah

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

Tiap-tiap mereka akan datang menghadap kepada-Nya sendiri-sendiri” (Q.S Maryam (19): 95).

Ada yang menyebutkan sikap tanggung jawab bersifat bersama-sama. Maka dengan ini yang diterangkan di dalam firman Allah:

أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمْتُمْ مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا

Hindarilah cobaan yang tidak hanya menimpa secara khusus orang-orang yang berlaku niaya diantara kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah sangat pedih pembalasan-Nya” (Q.S Al-Anfal (8): (25).

مُؤْمِنِينَ يَكُونُوا حَتَّى النَّاسِ تُكْرَهُ أَفَأَنْتَ جَمِيعًا كُفُّهُمْ الْأَرْضِ فِي مَنْ مِنْ لَّا رَبُّكَ شَاءَ وَلَوْ
Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?” (Q.S Yunus: 99).

Menurut Hamka (Hamka, 2015. p. 499-500) ayat tersebut menjawab keinginan Nabi Muhammad yang menjadikan semua manusia di seluruh bumi beriman. Semua manusia menjadi tidak ada yang durhaka kepada Allah. Pengibaratannya bila itu terjadi maka masjid akan penuh sesak oleh semua orang yang beribadah, semua orang akur dan tidak ada seorang pun yang membantah atas perintah Allah. Semua orang di dunia ini yakin dan percaya adanya Allah. Semua orang tidak ada lagi yang memperdebatkan terkait agama satu dengan agama lainnya.

Hamka juga menjelaskan ,ketika menafsirkan ayat 11 surah al-Ra'd ini tampak bahwa Hamka menentang paham yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki daya apapun. Manusia memiliki kekuatan untuk menentukan kehidupan mereka dalam batasanbatasan yang ditetapkan oleh Allah. Manusia memiliki kekuatan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan kemampuan yang diberikan oleh Allah itulah manusia memperoleh kehormatan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dengan tegas Hamka menyatakan bahwa “Manusia bukanlah semacam kapas yang diterbangkan angin ke mana-mana, atau laksana batu yang terlempar di tepi jalan (Hamka, 2015. p. 71). Dengan kekuatan yang diberikan oleh Allah itu manusia memiliki kewajiban untuk senantiasa berusaha semaksimal mungkin, atau dengan bahasa Hamka, manusia “wajiblah berusaha sendiri pula menentukan garis hidupnya, jangan hanya menyerah saja dengan tidak berikhtiar (Hamka, 2015. p. 80).

Penelitian mengenai perubahan sosial dalam perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah menawarkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kedua tafsir ini menginterpretasikan dan merespons dinamika sosial dalam konteks Islam. Berikut adalah beberapa masukan dan kesimpulan untuk peneliti selanjutnya.

1. Pendekatan Komparatif: Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis komparatif yang lebih mendalam antara Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Perbandingan ini dapat mencakup metode tafsir, tema yang diangkat, dan relevansi sosial yang ditawarkan oleh masing-masing tafsir.
2. Konsep Transformasi Sosial: Fokuskan penelitian pada bagaimana kedua tafsir mendukung atau menolak konsep transformasi sosial. Misalnya, Tafsir Al-Azhar

menekankan pentingnya adaptasi Islam terhadap kondisi sosial dan politik, sedangkan Tafsir Al-Misbah mungkin menawarkan perspektif yang berbeda dalam konteks multikulturalisme dan interaksi sosial (Kayam, 1993. p. 178).

3. Relevansi Kontemporer: Penelitian dapat diarahkan pada relevansi tafsir ini dalam konteks isu-isu sosial kontemporer, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan hak asasi manusia. Hal ini akan membantu mengaitkan ajaran Islam dengan tantangan yang dihadapi masyarakat modern (Rahman, 1985. p. 331).

Nikmat tersebut diabaikan dan didustai oleh banyak orang Quraisy pada saat awal diutusnya Rasulullah Muhammad saw. Mereka cenderung menentang kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah. Nikmat besar itu tidak dihargai oleh kaum Quraisy. Rasul yang mulia itu bahkan ditentang, dimusuhi dan bahkan diperangi oleh suku Quraisy yang telah diberi kemuliaan oleh Allah itu. Di samping itu, menurut Hamka, kaum Quraisy juga melakukan sejumlah perbuatan lain yang tidak patut dilakukan oleh kaum besar yang diberi nikmat oleh Allah. Perbuatan yang tidak patut itu, antara lain, bersikap “sombong, angkuh, riya', menghambat jalan agama Allah, membenci dan menolak kebenaran, mempersekutukan yang lain dengan Allah, memakan riba dan berbagai dosa yang lain” (Hamka, 1982. p. 348).

Dalam Tafsir Al-Azhar karangan Hamka (Hamka, 1989. p 500) Q.S Yunus ayat 99 diberikan judul “tidak ada paksaan”. Ujung ayat yang berisi, “apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?” merupakan pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad pertanyaan tersebut menanyakan proses beliau berdakwah. Pertanyaan tersebut sekaligus jawaban bahwa dakwah yang beliau lakukan tidak dapat dilaksanakan dengan cara paksaan. Apabila dipaksa yang berubah hanyalah cover, sedangkan hati orang yang dipaksa tidak dapat diketahui menerima atau tidak.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami perubahan sosial melalui lensa Al-Qur'an. Berikut adalah analisis mengenai kedua tafsir tersebut.

Tafsir Al-Azhar

1. Metode Penafsiran: Hamka menerapkan metode tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri, sunnah, dan perkataan para sahabat. Ia juga menggunakan sumber-sumber sekunder dari tafsir konvensional dan karya-karya tafsir Indonesia untuk memperkaya pemahamannya.
2. Fokus pada Konteks Sosial: Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka sangat memperhatikan kondisi sosial masyarakat, misalnya dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan

dengan norma dan adat. Ia menekankan pentingnya memahami perubahan sosial sebagai bagian dari dinamika kehidupan beragama

3. Keteladanan dan Moralitas: Hamka juga menyoroti nilai-nilai keteladanan dalam ayat-ayat tertentu, yang berkaitan dengan bagaimana individu dan masyarakat seharusnya berperilaku dalam menghadapi perubahan sosial.

Tafsir Al-Misbah

1. Pendekatan Kontekstual: Shihab menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ia berargumen bahwa pemahaman yang tepat terhadap konteks dapat membantu dalam mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan modern
2. Relevansi dengan Masalah Kontemporer: Tafsir Al-Mishbah sering kali membahas isu-isu sosial kontemporer, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan pluralisme. Hal ini menjadikannya relevan untuk memahami perubahan sosial yang terjadi saat ini
3. Dialog antara Tradisi dan Modernitas: Shihab berusaha menjembatani antara tradisi tafsir klasik dengan tantangan dan realitas modern, sehingga pembaca dapat menemukan solusi yang sesuai untuk masalah-masalah sosial yang dihadapi.

Terdapat dua macam perubahan dengan dua perilaku. Pertama, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah, dan Kedua, perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah manusia. Perubahan sosial termasuk kedalam salah satu hukum kemasyarakatan yang disebut di dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam istilah seperti *sunnatullah*. Dalam konteks teoritis, ilmu sosiologi menempatkan sebuah transformasi dalam lingkungan masyarakat sebagai salah satu peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat yang bersifat universal. Dalam Tafsir Al-Azhar menyampaikan metode dakwah dengan tidak ada unsur keterpaksaan. Oleh karenanya sangat berarti suatu transformasi diciptakan oleh seseorang serta berdampak bagi yang lain agar perubahan itu sama sama diindahkan oleh semua kalangan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abduh. M. (1969). Risalah Al-Tauhid. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abd Al-Baqi, Muhammad Fu'ad. (1981). Mu'jam al-Mufahras li alfaz Al-Qur'an Al-Karim. Jakarta: PT Dar El Fikr Indonesia.
- Abdurrahman, Asjuni (2009). Memahami Makna Tekstual, Kontekstual, dan Liberal: Koreksi Pemahaman atas Loncatan Pemikiran, Jakarta: Suara Muhammadiyah.
- Amir, S & Nurzanah, U. (2022). Evaluasi Sosial. Kajian Sosiologi Islam. Yogyakarta: Penerbit Nas Media Pustaka.
- Abdul Ghoffar. (2018). Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist).

- Jurnal Manaj, 35-85.
- Charles. C. Adams. (1933). *Islam and Modernism in Egypt*. Amerika: Russel & Russel.
- Departemen Agama RI. (1992). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cetakan Saudi Arabia, 1412 H.
- Gillin, J.P. (1954). *Cultural Sociology*. New York: The Mc Millan Co.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia.
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika.
- Hamka, Ayahku: *Riwayat Hidup Dr. H.Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (1982). Jakarta, Uminda.
- Hasbiyallah, Muhammad, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an", (2018), dalam *Jurnal Al-Dzikra*, Vol. 12, No. 1.
- Kayam, Umar, "Transformasi Sosial-Budaya", dalam M. Masyhur Amin dan M. Najib, *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, (1993). Yogyakarta: LKPSM.
- Khaldun. Ibn. (2009). *Muqaddimah terj Ahmadi Thoha*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 73.
- Khoiriyah. (2011). *Menggagas Sosiologi Islam*. Yogyakarta: Teras. 54.
- Lubis, S. H & Hadi, R. K. H. (2003). *Menjadi Murobbi Sukses*. Jakarta: Kreasi Cerdas Utama.
- Lapidus, Ira. M. (1995). *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Makbuloh. D. (2011). *Partisipasi Pendidikan Islam dalam Menetralisir Isu-isu Global*. Analisis: *Jurnal Studi Keislaman* 13 (2).
- Masrizal, (2014). *The Role of Negotiation of Meaning in L2 Interactions: An Analysis from the Perspective of Long's Interaction Hypothesis*. Banda Aceh: Syiah Kuala University
- Martono. N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali. 61.
- Munawwir. A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mutahhari, M. (1986). *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, terjemah M. Hasein dari *Society and History*. Bandung: Mizan.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-Alira Sejarah Analisa Perbandingan*. Lhokseumawe: Uluangkep Press.
- Priyantono. Y. (2014). *Manusia Sebagai Makhluk Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bachelor Thesis: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Quthb. S. (1995). *Perluakah Menulis Ulang Sejarah Islam?* Jakarta: Gema Insani. Cet. 1.
- Rahman. F. (1985). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka.

- Sarwono, Sarlito. W. (1999). Psikologi sosial : psikologi kelompok dan psikologi terapan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. (1992). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan. Cet.1.
- Shihab, M. Quraish. (2005). Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (1994). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 1.
- Soekanto, S. (2007). Sosiologi, Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2013). Sosiologi, Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugihen, B. (1997). Sosiologi Pedesaan, Suatu Pengantar. Lampung: Raja Grafindo Persada.
- Sukamadjadja, A & Rosi. Y (1996). Indeks Al-Qur'an. Surabaya: Bina Ilmu.
- Syafitri Annisa & Hade Afriansyah. (2019). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan. Jurnal Adaara, 10 (2), 147-153.
- Syihab. U. (1990). Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial. Jakarta: Pustaka Kartini. Cet. 1.
- Syafi'i, M. A. (1985). Al-Qur'an Dan Realitas Sosial Sejarah (Sebuah Refleksi). Jakarta: Pustaka.
- Zainal Arifin. (2019). Tafsir Ayat-ayat Manajemen. Yogyakarta: Rosda Karya
- Zubaedi, D. P. K. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group